

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program penyelenggaraan imunisasi sejatinya telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa imunisasi merupakan suatu upaya menimbulkan dan atau meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit, sehingga apabila dihadapkan dengan penyakit tersebut di kemudian hari maka seseorang tersebut hanya mengalami sakit ringan, secara aktif. Bahkan, berkat imunisasi, seseorang berpotensi tidak mengalami penyakit yang demikian.¹

Program meningkatkan kekebalan tubuh ini (imunisasi) menasar populasi yang rentan terhadap penyakit menular, mulai dari bayi, anak usia sekolah, wanita usia subur, hingga ibu hamil. Imunisasi tetanus difteri (Td) merupakan salah satu program imunisasi penting sebagai langkah preventif untuk mencegah penyakit tetanus neonatorum pada bayi dan ibu. Melalui imunisasi Td, program *Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal* (ETMN) dapat tercapai karena imunisasi ini termasuk dalam imunisasi lanjutan bagi Wanita Usia Subur (WUS). Dalam hal ini, terdiri dari wanita usia subur yang berusia 15-39 tahun baik wanita hamil maupun tidak hamil (calon pengantin dan janda). Imunisasi lanjutan sendiri merupakan pengulangan imunisasi dasar yang bertujuan untuk mempertahankan tingkat kekebalan tubuh dan memperpanjang masa perlindungan terhadap penyakit.²

Tetanus memiliki pengertian sebagai penyakit serius dan membahayakan akibat bakteri *Clostridium tetani*. Masuknya bakteri ini ke dalam tubuh manusia dapat terjadi kepada semua kalangan usia dan memberi efek berupa infeksi. Infeksi inilah yang kemudian menyebabkan seorang ibu dan bayi berada di ujung kematian. Sedangkan difteri merupakan penyakit akibat infeksi saluran pernafasan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*. Gejala yang muncul apabila seseorang terkena penyakit ini ialah terjadinya peradangan selaput mukosa faring, laring,

tonsil, hidung, dan kulit. Semua itu mengakibatkan saluran pernapasan menjadi tersumbat, meradang, dan melumpuhan otot jantung, hingga kematian.^{3,4}

Pernikahan yang sehat adalah persatuan antara dua pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada kesiapan fisik, mental, dan emosional. Dalam memilih pasangan hidup, penting untuk menyelidiki dan mengenal kepribadian serta riwayat kesehatan calon pasangan, baik perempuan maupun laki-laki. Pemeriksaan kesehatan pranikah menjadi langkah krusial bagi kedua calon pengantin. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesiapan kesehatan reproduksi, terutama bagi calon istri, agar dapat menjalani kehamilan yang sehat dan aman. Salah satu aspek penting dalam pemeriksaan kesehatan pranikah adalah pemberian imunisasi tetanus difteri (Td) pada calon pengantin wanita. Imunisasi Td merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengendalikan infeksi tetanus, yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan bayi. Sebagai upaya mendukung program ini, pemerintah bekerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia mewajibkan vaksinasi Td sebagai salah satu syarat untuk mengurus surat pernikahan di catatan sipil. Kebijakan ini diatur dalam Instruksi Bersama Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Nomor 02 Tahun 1989 tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin. Pemberian imunisasi tetanus difteri pada calon pengantin dapat dilakukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, posyandu, rumah sakit, dan layanan kesehatan lainnya.³

Pemberian imunisasi tetanus difteri (Td) pada wanita usia subur dilakukan dalam lima dosis dengan interval waktu yang telah ditentukan. Imunisasi ini dapat dimulai selama atau sebelum kehamilan. Imunisasi tetanus difteri (Td) bagi calon pengantin merupakan upaya untuk melengkapi status Td mereka. Saat menerima imunisasi pertama, calon pengantin dianggap telah mendapatkan Td1. Selanjutnya, satu bulan setelahnya, mereka akan menerima dosis berikutnya untuk memberikan perlindungan selama 3 tahun. Proses ini berlanjut hingga mencapai status Td5, yang memberikan perlindungan seumur hidup, yaitu hingga 25 tahun. Bagi calon pengantin wanita, imunisasi Td diberikan satu kali sebelum menikah. Sementara

itu, bagi ibu hamil, imunisasi Td diberikan jika mereka belum melengkapi imunisasi sejak masa bayi hingga kehamilan saat ini.³

Secara global tahun 2018, WHO memprediksi ada sebanyak 25.000 bayi baru lahir meninggal karena tetanus neonatal, mengalami penurunan sebesar 97% dari tahun 1988 ketika diperkirakan 787.000 bayi baru lahir meninggal karena tetanus dalam bulan pertama kehidupan mereka. Tahun 2019, Organisasi *Global Burden of Disease Study* memprediksi bahwa kasus tetanus mencapai lebih dari 73.000 dalam seantero dunia, termasuk lebih dari 27.000 kasus infeksi tetanus neonatorum. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 4.140 kasus infeksi tetanus neonatorum yang terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dimana inklusi vaksinasi rendah. Di Indonesia tetanus maternal dan neonatal tercatat sebagai penyebab masih tingginya tingkat kematian akibat penanganan tali pusat dan persalinan yang tidak higienis, oleh tenaga non-kesehatan.^{5,6}

Berdasarkan laporan profil kesehatan Indonesia, angka kematian bayi di Indonesia masih ditemukan dalam tiga tahun terakhir meskipun telah mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 ditemukan jumlah kematian neonatus sebanyak 20.266 yang mana masih terdapat kejadian tetanus neonatorum yang berjumlah 54 kasus. Dari 14 provinsi dimana salah satunya adalah Provinsi Jambi dengan jumlah kasus tetanus neonatorum sebanyak 3 kasus. Pada tahun 2021, terdapat 45 kasus tetanus neonatorum dengan jumlah kematian neonatus sebanyak 20.154 dan di tahun 2022 terdapat 41 kasus tetanus neonatorum dari 18.281 kematian neonatus. Namun, hal tersebut mengalami penurunan pada tahun 2023 yang mana tidak ada ditemukannya kasus tetanus neonatorum tetapi terdapat kematian bayi yang disebabkan oleh infeksi sebanyak 70 kasus.^{7,8,9}

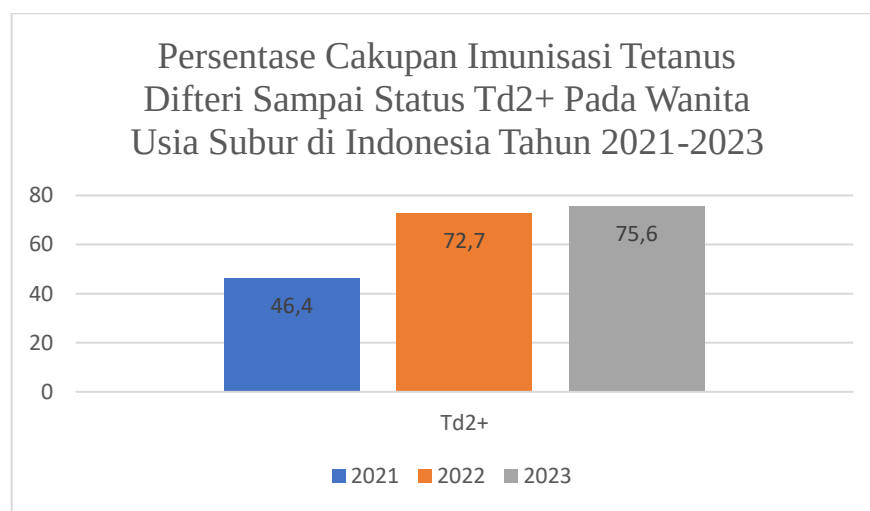
Negara Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ini dengan berbagai tindakan mulai dari pencegahan seperti edukasi, imunisasi, serta langkah-langkah represif untuk melindungi hak hidup sehat bagi ibu dan bayi. Namun, langkah-langkah tersebut belum mampu secara signifikan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Dengan demikian, program Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatorum (ETMN) sebagai upaya untuk mencapai target SDGs dan MDGs (*Millenium Development Goals*) perlu ditingkatkan lebih intensif.¹⁰

Setelah mengetahui besarnya dampak positif dari program imunisasi tetanus difteri (Td), penting untuk memastikan pemberian imunisasi ini kepada calon pengantin. Tujuannya adalah untuk melindungi mereka dari penyakit tetanus dan difteri, serta komplikasi lainnya yang dapat membahayakan calon ibu dan janin. Risiko ini sering muncul akibat persalinan yang tidak bersih dan tidak higienis, serta perawatan tali pusat yang tidak tepat. Praktik-praktik tersebut juga mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap imunisasi dan layanan kesehatan bagi ibu, bayi baru lahir, dan anak-anak. Ketika infeksi tetanus terjadi, angka kematian ibu dan bayi dapat meningkat drastis, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap perawatan medis yang memadai, seperti yang sering terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, imunisasi Td menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun kekebalan dan mencegah risiko tersebut pada calon ibu dan janin.^{5,12,13}

Meskipun program ini memiliki tujuan yang penting, pelaksanaannya masih belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor perilaku (*Behavior Causes*) seperti tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi masyarakat. Selain itu, faktor lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta sikap dan perilaku petugas kesehatan juga turut memengaruhi keberhasilan program imunisasi ini. Peningkatan pengetahuan dapat memengaruhi sikap seseorang, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku. Upaya untuk mengubah perilaku melalui pemberian informasi atau edukasi dilakukan dengan berbagai cara, seperti persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, serta meningkatkan kesadaran melalui kegiatan pendidikan kesehatan. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kelompok sasaran. Pengetahuan yang diperoleh akan menciptakan perubahan sikap yang kemudian mengarah pada perilaku yang didasarkan pada kesadaran dan kemauan individu atau kelompok sasaran tersebut. Meskipun perubahan perilaku dengan cara ini membutuhkan waktu yang relatif lama, hasilnya cenderung bertahan dalam jangka panjang.¹¹

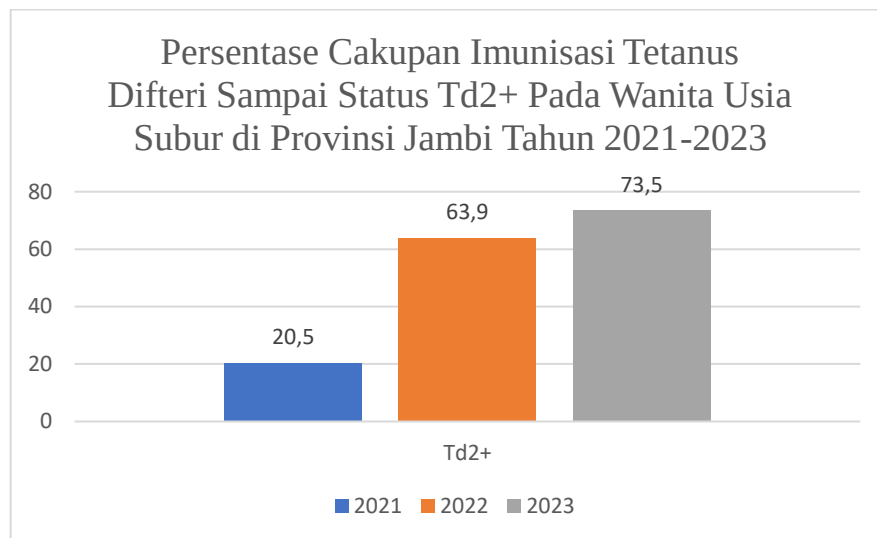
Menurut Renstra Kementerian Kesehatan 2022-2024, capaian pelaksanaan imunisasi tetanus difteri bagi wanita usia subur dihitung dengan menjumlahkan calon pengantin hingga ibu hamil yang mencapai status Td2+. Target yang harus

dicapai pada tahun 2024 adalah cakupan imunisasi nasional sebesar 100% dan cakupan imunisasi di tingkat Kabupaten/Kota sebesar 80%. Namun, pada kenyataannya di Indonesia hal itu belum sesuai dengan target Nasional yang telah dirancang dan ditetapkan sebagai ketentuan untuk diwujudkan. Sedangkan untuk penyelenggaraan puskesmas yang melaksanakan pelayanan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin yang harus dicapai pada tahun 2024 dengan ditetapkannya target nasional 90%.¹⁴



Grafik 1.1 Persentase Cakupan Imunisasi Td2+ Pada Wanita Usia Subur di Indonesia Tahun 2021-2023

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan imunisasi tetanus difteri di Indonesia pada wanita usia subur dengan jumlah yang melakukan imunisasi Td sampai status Td2+ sebanyak 46,4%. Tahun 2022 dengan jumlah wanita usia subur yang melakukan imunisasi Td sampai status Td2+ sebanyak 72,7%. Kemudian, pada tahun 2023 mengalami peningkatan dengan jumlah wanita usia subur yang melakukan imunisasi Td sampai status Td2+ sebanyak 75,6%.^{7,8,9}



Grafik 1.2 Persentase Cakupan Imunisasi Td2+ Pada Wanita Usia Subur di Provinsi Jambi Tahun 2021-2023

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2021, cakupan imunisasi tetanus difteri di Provinsi Jambi pada wanita usia subur dengan jumlah yang melakukan imunisasi Td sampai status Td2+ sebanyak 20,5%. Tahun 2022 dengan jumlah wanita usia subur yang melakukan imunisasi Td sampai status Td2+ sebanyak 63,9%. Kemudian, pada tahun 2023 mengalami peningkatan dengan jumlah wanita usia subur yang melakukan imunisasi Td sampai status Td2+ sebanyak 73,5%. Adapun Kabupaten/Kota yang masih memiliki cakupan imunisasi Td belum optimal ialah Kota Jambi dengan cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur tahun 2021 sebesar 2,43% dan tahun 2022 sebesar 41,1%. Pada tahun 2023, Kota Jambi mengalami peningkatan dalam cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur yaitu sebesar 93,1%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi memiliki cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur yang masih di bawah 80% sesuai dengan capaian target imunisasi Kabupaten/Kota.^{15,16,17}

Tabel 1.1 Persentase Cakupan Imunisasi Tetanus Difteri Sampai Status Td2+ Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Kota Jambi Tahun 2021-2023

No	Puskesmas	2021	2022	2023
		%	%	%
1.	Aur Duri	18,3	100	83,8
2.	Simpang IV Sipin	30,5	45,2	98,5
3.	Tanjung Pinang	33,8	100	95,1
4.	Talang Banjar	12,5	51	100
5.	Pakuan Baru	100	100	100
6.	Kebun Kopi	38	100	100
7.	Olak Kemang	14,5	44,1	100
8.	Tahtul Yaman	43,1	93,2	100
9.	Koni	100	59,9	100
10.	Paal V	8,9	100	90
11.	Paal X	16	24,3	100
12.	Simpang Kawat	26	75	64
13.	Kebun Handil	18,4	88,1	100
14.	Putri Ayu	9,2	100	100
15.	Talang Bakung	24	95,5	100
16.	Payo Selincih	35	53,1	47,8
17.	Paal Merah I	10,2	87,3	55
18.	Paal Merah II	4	16,5	22,7
19.	Kenali Besar	6,2	100	95
20.	Rawasari	19,3	100	100

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Jambi

Capaian imunisasi tetanus difteri pada calon pengantin di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi berdasarkan data 2 tahun terakhir yang dapat dilihat dari tahun 2022 sampai 2023 dengan perolehan imunisasi tetanus difteri yaitu pada tahun 2022 dengan jumlah calon pengantin yang mendaftar pernikahan sebanyak 313 orang yang melakukan Td1 sebanyak 15 orang (4,7%), Td2 sebanyak 2 orang (0,6%), dan tidak ada yang melakukan imunisasi Td3 sampai Td5. Sedangkan pada tahun 2023, dengan jumlah calon pengantin yang mendaftar pernikahan sebanyak 374 orang

yang melakukan imunisasi Td1 sebanyak 74 orang (19,7%), Td2 sebanyak 24 orang (6,4%), dan tidak ada yang melakukan imunisasi Td3 sampai Td5.^{18,19}

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada penanggung jawab program imunisasi dan kesehatan reproduksi diketahui bahwa keaktifan calon pengantin di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi dalam mendapatkan cakupan imunisasi tetanus difteri yakni kekurangan pengetahuan tentang pentingnya imunisasi tetanus difteri bagi para calon pengantin. Meskipun, pihak puskesmas sebenarnya telah memberikan banyak sosialisasi perihal pentingnya imunisasi ini bagi calon pengantin dalam berbagai kesempatan dan metode. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada calon pengantin, diketahui bahwa 3 orang calon pengantin tidak melakukan imunisasi tetanus difteri (Td) dan 2 orang melakukan imunisasi tetanus difteri (Td) hanya sebagai keperluan pendaftaran pernikahan saja dan tidak berniat untuk melanjutkan dosis berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, bahwa cakupan imunisasi tetanus difteri (Td) pada calon pengantin di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi pada tahun 2022 terdapat 15 orang (Td1) dan 2 orang (Td2) dari 313 orang calon pengantin yang melakukan imunisasi tetanus difteri (Td). Sedangkan tahun 2023, terdapat 74 orang (Td1) dan 24 orang (Td2) yang melakukan imunisasi tetanus difteri dari 374 orang calon pengantin. Adapun rumusan tersebut ialah “Bagaimana Tinjauan Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Difteri (Td) pada Calon Pengantin di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi?”.²⁰

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tinjauan pelaksanaan program imunisasi tetanus difteri (Td) dalam keberlangsungan program imunisasi tetanus difteri (Td) pada calon pengantin di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk meninjau pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Difteri (Td) pada calon pengantin dari aspek masukan (*input*) yang berada di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi.
2. Untuk meninjau pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Difteri (Td) pada calon pengantin dari aspek proses (*process*) yang berada di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi.
3. Untuk meninjau pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Difteri (Td) pada calon pengantin dari aspek keluaran (*output*) yang berada di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi

Dapat dimanfaatkan sebagai stimulus positif dan menjadi motivasi dalam meningkatkan pendistribusian imunisasi tetanus difteri (Td) kepada calon pengantin sehingga dapat mencegah kematian pada ibu dan bayi.

2. Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi

Dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan untuk tenaga pengajar/ dosen dan mahasiswa khususnya di lingkungan program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prodi IKM), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi (UNJA). Begitupun terhadap instansi terkait lainnya sebagai gambaran pelaksanaan program imunisasi tetanus difteri (Td) pada calon pengantin di lingkungan Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi.

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan tambahan tentang pengetahuan masyarakat khususnya calon pengantin tentang pemberian imunisasi tetanus difteri (Td).

4. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Pertama, terhadap peneliti sendiri. Ini merupakan salah satu tugas yang harus dipenuhi dalam upaya penyelesaian studi di perguruan tinggi Universitas Jambi untuk dapat memperoleh gelar sarjana. Tentunya, selama awal perkuliahan sampai dengan selesainya penyusunan penelitian ini, telah banyak memberikan manfaat karena memberikan pengalaman yang berharga, menambah wawasan, dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan minat dan bakat. Terkait dengan topik penelitian, peneliti mendapatkan manfaat tentang bagaimana meneliti tinjauan pelaksanaan program imunisasi tetanus difteri (Td) pada calon pengantin di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai referensi bagi para pelaku riset selanjutnya untuk dapat dikembangkan kepada hasil yang lebih baik lagi.